

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dermawan Lubis¹, Hanifa Khairunnisya²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera UtaraEmail: emaits62@gmail.com, ninifakha0305@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam merupakan kajian penting dalam membangun pemahaman terhadap keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama di tengah masyarakat majemuk. Islam memandang keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. yang harus disikapi dengan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Makalah ini membahas konsep keragaman dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui prinsip *ta'aruf*, *tasamuh*, dan keadilan, serta menjelaskan nilai-nilai Islam tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, makalah ini juga menguraikan teladan Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat majemuk di Madinah melalui persaudaraan, musyawarah, keadilan, dan Piagam Madinah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang berakidah kuat, toleran, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab.

Kata kunci: pendidikan multikultural, Islam, *ta'aruf*, *tasamuh*, keadilan, toleransi.

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, mencakup keragaman suku, budaya, bahasa, hingga agama. Di satu sisi, keragaman ini adalah kekayaan bangsa, namun di sisi lain, potensi disintegrasi dan konflik horizontal seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap perbedaan. Dalam konteks global, tantangan intoleransi dan radikalisme menuntut adanya model pendidikan yang mampu merajut harmoni di tengah perbedaan.

Pendidikan multikultural hadir sebagai instrumen strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesatuan tanpa menghapus identitas kelompok. Namun, sering muncul persepsi keliru bahwa multikulturalisme berbenturan dengan nilai-nilai agama. Padahal, dalam perspektif Islam, keberagaman adalah ketetapan ilahi atau *sunnatullah*. Islam tidak hanya mengakui eksistensi “yang lain”, tetapi juga mewajibkan umatnya untuk berinteraksi dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Prinsip-prinsip seperti Ta'aruf, Tasamuh, dan Keadilan merupakan pondasi utama yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits untuk menghadapi realitas plural. Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam menjadi sangat relevan untuk

membentuk karakter generasi muda yang memiliki akidah yang kokoh namun tetap inklusif dan moderat (*wasathiyah*). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan aktif dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang damai dan beradab.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep keragaman dalam Al-Qur'an dan Hadits (Ta'aruf, Tasamuh, Keadilan)?
2. Apa saja nilai-nilai Islam tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan?
3. Apa saja teladan Nabi dalam membangun masyarakat majemuk?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui konsep keragaman dalam Al-Qur'an dan Hadits (Ta'aruf, Tasamuh, Keadilan)!
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan!
3. Untuk mengetahui teladan Nabi dalam membangun masyarakat majemuk!

PEMBAHASAN

A. Konsep Keragaman Dalam Al-Qur'an dan Hadits (Ta'aruf, Tasamuh, Keadilan)

1. Ta'aruf

Secara bahasa, Ta'aruf berarti pengenalan atau saling mengenal. Menurut KBBI, ta'aruf adalah sebagai proses pengenalan, terutama dalam konteks hubungan sosial. Kata ini berasal dari bahasa Arab ta'arafa yang mengandung makna saling mengenal antara dua pihak. Sehingga, secara bahasa ta'aruf berarti tindakan atau proses untuk saling mengenal satu sama lain secara baik dan terarah. Dalam konteks yang lebih luas, Quraish Shihab mengartikan ta'aruf sebagai prinsip etika dan spiritual yang dapat diterapkan di berbagai agama, etnis, budaya, dan peradaban. Menurutnya, ta'aruf bukan hanya sekedar cara untuk memperkenalkan diri dalam pernikahan, tetapi sebagai dasar untuk menciptakan dialog, saling menghormati, dan kerukunan di antara umat beragama. Pandangan ini menempatkan ta'aruf sebagai instrumen sosial yang bertujuan mewujudkan harmoni global, berbeda dari pemahaman sempit yang hanya mengaitkannya dengan urusan pernikahan.

Oleh karena itu, Quraish Shihab menegaskan bahwa ta'aruf adalah suatu proses untuk saling memahami secara mendalam, tidak hanya dalam hal pernikahan saja, tetapi juga dalam hubungan sosial yang lebih luas. Ta'aruf bukan sekedar pengenalan fisik atau formal saja, tetapi juga mencakup pemahaman menyeluruh tentang karakter, latar belakang, nilai-nilai, budaya, dan keunikan setiap orang atau kelompok. Dalam pandangannya, ta'aruf berfungsi sebagai dasar yang penting untuk membangun hubungan yang baik, sehat dan saling menguntungkan, karena dengan pemahaman yang lebih dalam, setiap pihak dapat saling mengerti, menerima, dan akhirnya membangun relasi yang harmonis dan saling mendukung.

Allah Swt. Berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat [49] : 13). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat yang majemuk diperlukan pedoman antar masyarakat agar mereka saling mengenal, rukun dan tidak timbul konflik yang berkelanjutan.

Adapun Hadits Nabi Muhammad SAW. Menyatakan tidal ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku baik Asia, Eropa, Amerika, kulit putih atau kuli hitam semuanya sama dihadapan Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالْقُوَى

Artinya : “Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, Bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap orang non Arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketakwaan” (HR. Imam Ahmad).

2. Tasamuh

Tasamuh secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti murah hati atau berlapang dada. Dalam KBBI, tasamuh artinya adalah keluasan pikiran dan toleransi. Tasamuh merupakan sikap menerima dengan lapang dada serta menghadapi situasi secara damai. Dalam ranah keagamaan, tasamuh mengandung makna sikap saling menghormati hak dan kewajiban antara pemeluk agama yang berbeda (Suryana, 2011). Sikap ini bukan berarti mencampurkan ajaran dan praktik keagamaan, melainkan memberikan penghargaan terhadap agama lain tanpa memperdebatkan perbedaan keyakinan. Esensi dari tasamuh terletak pada kemampuan untuk menghormati orang lain agar mereka bisa menjalankan hak-haknya. Sikap ini mencerminkan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman tanpa melakukan penilaian atau penghakiman (Maula, 2023).

Dalam konteks Islam, tasamuh merupakan salah satu nilai penting yang diajarkan oleh agama Islam. Nabi Muhammad saw, mengajarkan umatnya untuk menjalani kehidupan dengan sikap toleransi terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Salah satu bukti bahwa tasamuh adalah bagian dari ajaran Islam dapat dilihat dari larangan Allah kepada umat-Nya untuk tidak menghina sesembahan agama lain. Tanpa adanya larangan ini, perbedaan keyakinan bisa memicu saling ejek dan merendahkan antar pemeluk agama. Allah Swt. Berfirman :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَلَيْهِمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan” (QS. Al-An’am [6]:108). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kerukunan dalam Islam, yang menganjurkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain serta menghormati hak-hak orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka.

Prinsip-prinsip dasar tasamuh dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup toleransi antar umat beragama, tetapi juga mendorong terciptanya keadilan

sosial dan kedamaian dalam kehidupan bersama (Susanto, 2018). Sikap ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, bebas dari konflik dan diskriminasi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ma'arif, 2019), bahwa pandangan inklusif para guru pendidikan agama islam terhadap konsep tasamuh menjadi fondasi dalam membangun toleransi di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Sholeh, 2014), yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tasamuh dalam ajaran Islam berkontribusi dalam membentuk sikap toleran dan saling menghormati antar individu. Dengan mempraktikkan tasamuh, setiap individu dan kelompok dihargai dan diakui martabatnya, sehingga dapat saling bekerja sama dan berkontribusi pada kemajuan bersama.

3. Keadilan

Keadilan dalam Al-Qur'an seringkali terungkap melalui dua term, yakni *al-'adl* dan *al-qisthu*. Kedua term ini, memang identik maknanya secara tekstual namun dalam sisi lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Secara bahasa, keduanya mengandung arti "keadilan". Perbedaannya adalah, term *al-'adl* arti dasarnya adalah "sama rata (السوية)", sedangkan term *al-qisthu* arti dasarnya adalah "lurus (ستقامة)".

Al-'adl adalah (العدل) *ism mashdar*, yang *fi'il madhi* dan *mudhari*-nya adalah يَعْدِلُ -عَدَلَ yang biasanya diartikan; berlaku adil, tidak memihak, menghukum dengan betul (benar), adil. Bentuk lain dari *mashdar* adalah *al-'adalah* (العداة). Sedangkan *al-qisthu* adalah *isim mashdar* yang *fi'il madhi* dan *mudhari*-nya adalah يَقْسُطُ -قَسَطَ yang biasa juga diartikan berlaku lurus (tidak memihak). Selanjutnya, kata "keadilan" dalam KBBI adalah tidak memihak/tidak berat sebelah, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Kata 'Adl digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashirah*), seperti persoalan hukum.

Dengan mrujuk pada pengertian di atas, maka terdapat empat makna keadilan menurut Al-Qur'an, yaitu :

a. Adil dalam arti "Sama"

Persamaan yang dimaksud adalah "persamaan dalam hak", yang disebutkan pada QS. An-Nisa (4):58 :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ (٥٨)

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kata "adil" dalam ayat tersebut diartikan "sama", sangat terkait dengan sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengadilan keputusan. Karena itu, ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama, misalnya hal ihwal tempat duduk, penyebutan nama, keceriahan wajah, kesungguhan mendengarkan, dan memikirkan ucapan mereka, serta hal-hal lain yang termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Apabila persamaan dimaksud mencakup keharusan mempersamakan apa yang mereka

terima dari keputusan, maka ketika itu persamaan tersebut menjadi wujud makna “*al-adl*” sebagaimana ayat yang maksud.

b. Adil dalam arti “Seimbang”

Keseimbangan yang dimaksud ditemukan oleh suatu kelompok yang ada di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Ayat ang terkait dengan hal ini adalah QS Al-Infithar (82):6-7 :

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۝ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۝

Artinya : “Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?”

Konsep keadilan dalam ayat ini terinterpretasi pada term “فَسَوَّاكَ”. Term ini diartikan “membuat seimbang”, karena ayat tersebut mengkonfirmasi kepada manusia bahwa tubuhnya itu secara keseluruhan di susun menurut prinsip-prinsip keseimbangan.

c. Adil dalam arti “Perhatian Terhadap Hak-Hak Individu dan Memberikan Hak-Hak itu Kepada Pemiliknya”

Pengertian ‘*Adl*’ dalam kategori ini adalah “menempatkan sesuatu pada tempatnya”, atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Keadilan sosial juga terkait dengan beramal sosial dan hal ini lanjutan dari bersikap adil dalam bentuk berbuat kebajikan. Dalam QS. An-Nahl (16):90; Allah swt. Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Perbuatan keji, mungkar, serta permusuhan itu dilarang karena dapat berakibat merugikan orang lain dan diri sendiri. Keadilan adalah nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, nilai keadilan merupakan pusat interaksi antarmanusia.

d. Adil dalam arti “Dinisbatkan Kepada Ilahi”

Adil disini berarti “memelihara kewajaran dan beranjutnya eksistensi dan tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan itu”. Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah, Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah swt tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Adil dalam pengertian seperti yang dirumuskan di atas, dapat dipahami dari sifat Allah sebagai Maha Adil, yakni “*Allah al-‘Adl*” dan atau “*Allahu al-Muqshit*”. Jadi, sifat Allah yang paling hakiki adalah “Adil”. Dalam QS. Ali Imrān (3): 18 Allah berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Artinya : “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa Allah selain Dia maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya, Dia juga Zat yang menegakkan keadilan (قَائِمًا بِالْقِسْطِ) Kemahaadilan-Nya ini, mesti juga terpatri dalam diri masing-masing hamba. Jadi, pada intinya bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa “pandang bulu”; menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan.

B. Nilai-nilai Islam Tentang Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Toleransi merupakan prinsip yang penting dalam agama Islam yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, mempromosikan keadilan, dan membangun harmoni di antara umat Muslim dan dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, pemahaman pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam memiliki relevansi yang besar. Toleransi dalam agama Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep toleransi mencakup penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik agama, serta pentingnya menjaga kerukunan antarumat beragama. Studi tentang pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer dalam hal toleransi merupakan aspek penting yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam.

Toleransi dalam Islam merupakan prinsip penting yang dijunjung tinggi. Islam mengajarkan umatnya untuk memperlakukan sesama dengan pengertian, penghormatan, dan keadilan, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau budaya. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi contoh teladan dalam mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada manusia, maka Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepadanya." Hadis ini menegaskan pentingnya memiliki sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini terdapat dalam Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab al-Tawadu' wa al-Tasamuh (Hadis no. 6035). Toleransi dalam Islam juga ditegaskan dalam Al-Quran. Surah Al-Hujurat (49:13) menyatakan, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Toleransi dalam Islam juga tercermin dalam sejarah dan praktik umat Islam. Pada masa kekhalifahan Islam, terdapat contoh-contoh nyata tentang bagaimana umat Islam berinteraksi dengan komunitas non-Muslim dengan sikap toleransi. Misalnya, dalam Piagam Madinah yang ditandatangani oleh Nabi Muhammad SAW dengan suku-suku Arab dan Yahudi di Madinah, dijaminlah hak-hak setiap individu, termasuk kebebasan beragama dan perlindungan terhadap umat yang berbeda agama (Ahmed, L 2019).

Selain itu, ada banyak contoh sejarah di mana pemimpin Muslim dan umat Islam memberikan perlindungan kepada komunitas non-Muslim dalam wilayah kekuasaan mereka. Salah satu contoh terkenal adalah perlindungan yang diberikan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab kepada komunitas Kristen di Yerusalem saat penaklukan kota tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap agama-agama lain. Toleransi dalam konteks Islam dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati,

menghargai, dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam kerangka ajaran Islam. Hal ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak individu untuk menjalankan keyakinan agama dan praktek budaya mereka tanpa diskriminasi atau penindasan.

Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Baqarah: 256). Ayat ini menunjukkan prinsip dasar dalam Islam bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih agama dan keyakinan mereka, dan tidak boleh dipaksa atau dipaksa untuk mengikuti agama tertentu. Dalam konteks toleransi, Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu, toleransi dalam konteks Islam juga mencakup sikap saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan komunitas non-Muslim, seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran,

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya : " Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanah: 8). Toleransi dalam Islam juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah.

C. Teladan Nabi Dalam Membangun Masyarakat Majemuk

Konsep sosial yang dikenal sebagai masyarakat madani menunjukkan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab yang mengutamakan keadilan, kesetaraan, dan keberagaman dalam konteks hukum dan moral. Konsep ini tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak awal masuknya Islam ke Jazirah Arab. Selain menjadi nabi dan rasul, Rasulullah juga menjadi pemimpin politik dan sosial yang sukses yang membangun masyarakat ideal di Madinah. Nabi Muhammad SAW menghadapi realitas sosial yang sangat kompleks saat hijrah ke Madinah. Ada banyak suku, agama, dan kepentingan yang berbeda di satu tempat, tetapi dia mampu menyatukan semua itu dalam waktu yang singkat menjadi satu komunitas yang hidup berdampingan (Rozi, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dan taktik yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk dipelajari saat membangun masyarakat madani di era kontemporer. Tauhid, keadilan, musyawarah, dan toleransi adalah nilai-nilai yang digunakan Rasulullah untuk membangun masyarakat madani. Prinsip-prinsip ini berlaku tidak hanya dalam kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kebijakan publik. Salah satu contohnya adalah Piagam Madinah, atau Mitsaq al-Madinah, yang merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia dan menjadi landasan bagi persatuan antarumat beragama di Madinah. Selain menjamin kebebasan beragama dan keamanan, piagam ini mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara tanpa diskriminasi (Mufidah, 2016).

Selain itu, metode Nabi Muhammad SAW untuk membangun masyarakat madani juga melibatkan pendekatan edukatif dan persuasif. Dia mengajarkan orang tentang pentingnya nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat melalui dakwah yang bijaksana dan akhlak yang mulia. Rasulullah juga mendorong generasi muda dan kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial dengan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Selain itu, Nabi Muhammad SAW membangun masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan (Herawati & Maula, 2020). Dalam Islam, Masjid Nabawi di Madinah adalah contoh integrasi spiritual dan sosial.

Upaya nabi muhammad untuk mengatasi tantangan persaudaraan Islam didirikan oleh Nabi Muhammad untuk menyatukan kaum Muhajirin (yang hijrah dari Mekkah) dan kaum Anshar (yang tinggal di Madinah). Dia membuat perjanjian dengan kelompok Yahudi dan Nasrani untuk memastikan keamanan dan perdamaian. Nabi Muhammad mendirikan masjid di Madinah untuk digunakan sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan interaksi sosial. Membangun struktur sosial dan hukum yang adil yang mengatur kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad terus menyebarkan ajaran Islam dan mengajar orang-orang. Nabi Muhammad membangun masyarakat Madinah yang adil, sejahtera, dan damai berkat kesabaran, kebijaksanaan, dan perjuangan yang gigih (Izzah, 2018). Sistem demokrasi tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang tidak memiliki rasa nasionalisme. Umat Islam harus mengubah struktur politik demokrasi, menurut perspektif yang menekankan bahwa membangun demokrasi harus menekankan pada upaya demokratisasi yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Perbaikan ekonomi masyarakat harus sejalan dengan revitalisasi bidang politik. Paradigma yang akan digunakan oleh umat Islam untuk membangun masyarakat Madani harus lebih menekankan proses pendidikan dan penyadaran politik warga negara, terutama kelas menengah yang terdiri dari para akademisi, intelektual, budayawan, pengusaha, dan mahasiswa sebagai kelompok kritis.

Keadilan, demokrasi, toleransi, pluralisme, dan kebebasan hak asasi adalah nilai-nilai Islam yang penting dalam membangun masyarakat madani. Dalam semua hal, Islam menekankan persamaan, menghindari kekuasaan, dan menegakkan keadilan. Masyarakat madani juga membutuhkan prinsip partisipasi, penghormatan publik, dan etika dan moralitas. Perincian tambahan tentang peran nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat madani dapat ditemukan di sini: Keadilan Islam menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam hal sosial, ekonomi, maupun politik. Demokrasi Islam mendukung gagasan demokrasi yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pemerintahan dan pengambilan keputusan. Toleransi Islam mengajarkan pentingnya toleransi terhadap orang-orang dari berbagai agama dan kelompok masyarakat yang berbeda. Pluralisme Islam menghargai keberagaman dan menerima berbagai kelompok orang dengan berbagai latar belakang. Kebebasan Hak Asasi: Islam melindungi hak asasi manusia, seperti kebebasan beragama, berekspresi, dan berserikat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara bahasa, Ta'aruf berarti pengenalan atau saling mengenal. Menurut KBBI, ta'aruf adalah sebagai proses pengenalan, terutama dalam konteks hubungan sosial. Kata ini berasal dari bahasa Arab ta'arafa yang mengandung makna saling mengenal antara dua pihak. Tasamuh secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti murah hati

atau berlapang dada. Dalam KBBI, tasamuh artinya adalah keluasan pikiran dan toleransi. Tasamuh merupakan sikap menerima dengan lapang dada serta menghadapi situasi secara damai. Al-'*adl* adalah (العدل) *ism mashdar*, yang *fi'il madhi* dan *mudhari*'-nya adalah يَغْدِلُ -عَدَلَ yang biasanya diartikan; berlaku adil, tidak memihak, menghukum dengan betul (benar), adil. Bentuk lain dari *mashdar* adalah al-'*adalah* (العدالة). Sedangkan al-'*qisthu* adalah *isim mashdar* yang *fi'il madhi* dan *mudhari*'-nya adalah يَقْسُطُ -قَسَطُ yang biasa juga diartikan berlaku lurus (tidak memihak). Selanjutnya, kata "keadilan" dalam KBBI adalah tidak memihak/tidak berat sebelah, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Kata '*Adl* digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashirah*), seperti persoalan hukum.

Toleransi merupakan prinsip yang penting dalam agama Islam yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam Islam menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, mempromosikan keadilan, dan membangun harmoni di antara umat Muslim dan dengan masyarakat luas. Dalam konteks ini, pemahaman pandangan Imam Mazhab dan ulama kontemporer mengenai toleransi dalam perspektif hukum Islam memiliki relevansi yang besar. Toleransi dalam agama Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Keadilan, demokrasi, toleransi, pluralisme, dan kebebasan hak asasi adalah nilai-nilai Islam yang penting dalam membangun masyarakat madani. Dalam semua hal, Islam menekankan persamaan, menghindari kekuasaan, dan menegakkan keadilan. Masyarakat madani juga membutuhkan prinsip partisipasi, penghormatan publik, dan etika dan moralitas.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan makalah ini di masa yang akan datang. Selain itu, dari makalah ini kita dapat mempelajari hal-hal baru tentang konsep keragaman dalam Islam, baik dari segi keadilan, ta'aruf dan tasamuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, D. (2025). Kunci kedamaian dalam keberagaman: Menggali makna tasamuh, musawah, tawasuth, dan ukhuwah. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 529-537.
- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, 117-134.
- Herawati, H., & Maula, I. (2020). Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Membangun Masyarakat Madani: (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Selogudig Wetan Pajajaran Probolinggo). *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 47-59.
- Ma'arif, A. S. (2019). Inklusivisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pandangan Guru PAI Tentang Konsep Tasamuh di SMK NU Lamongan, MTs Putra Putri Lamongan, SD NU Banat-Banit Lamongan). *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

- Mufidah, L. L. (2016). Memahami Hakikat Islam Dan Realitas Kaum Muslim: Upaya Membangun Masyarakat Madani. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 109-127.
- Muhyidin, S. (2019). Konsep Keadilan dalam Alquran. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 89-108.
- Nazifah, R., Hardiati, S., Demina, & Yahya, M. (2025). Analisis Peran Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 83-96.
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 104-127.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 101-132.
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 127-136.
- Susamto, B. (2018). The Fundamental Principles of Tolerane (Al-Tasamuh) Under Islamic Perspective. *International Conference on Law Technology and Society*.